

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Dunia berkembang dengan sangat cepat, saat ini semakin banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui informasi di seluruh dunia. Perbedaan bahasa bukan lagi menjadi penghalang, beberapa di antaranya sudah banyak yang mempelajari bahasa asing untuk mempermudah komunikasi di era globalisasi seperti sekarang. Banyak informasi-informasi luar negeri yang didapatkan melalui media seperti film, drama, novel, acara televisi, *youtube*, bahkan majalah ataupun koran berbahasa asing yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahan merupakan bagian dari cabang ilmu linguistik yang berkaitan dengan kegiatan mengalihkan bahasa suatu teks atau lisan ke bahasa lain. Penerjemahan adalah suatu proses atau hasil pengalihan pesan, ide, makna dari teks sumber dalam suatu bahasa ke dalam teks tujuan dalam bahasa lain (Emzir, 2015: 11). Penerjemahan melibatkan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa, semantik, dan konteks budaya untuk menyampaikan pesan dengan akurat. Selain itu, penerjemahan juga mempertimbangkan nuansa budaya, gaya bahasa, dan tujuan komunikatif untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan niat asli penulis atau penuturnya. Newmark (1988:5) mengatakan bahwa penerjemahan adalah proses terjalinnya komunikasi antara dua bahasa atau dengan menyepadankan pesan yang paling dekat dan alami dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Dengan demikian, penerjemahan tidak hanya memerlukan pemahaman dalam berbahasa, namun harus mengetahui budaya-budaya yang ada di negara bahasa sumber (BSu) dan kreatif dalam memilih kata-kata yang tepat untuk diterjemahkan.

Penerjemahan memiliki strategi dalam prosesnya, strategi tersebut adalah ideologi penerjemahan, metode penerjemahan dan teknik penerjemahan. Menurut Hoed (2003:3) ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang benar-salah dan baik-buruk dalam penerjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang terbaik bagi masyarakat pembaca bahasa sasaran (BSa) atau terjemahan seperti apa yang cocok dan disukai masyarakat tersebut. Metode dan teknik penerjemahan diperlukan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam proses penerjemahan. Menurut Peter Newmark dalam bukunya yang berjudul *A Textbook of Translation* (1988:45) metode penerjemahan adalah pendekatan atau strategi umum yang digunakan untuk menerjemahkan teks dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Sedangkan teknik penerjemahan menurut Newmark (1988:81) adalah cara-cara spesifik yang diterapkan dalam proses penerjemahan untuk mengatasi tantangan atau kesulitan tertentu yang muncul dalam teks. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan fokus pada metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1988).

Newmark (1988:45) mengelompokkan metode penerjemahan dalam dua kelompok besar yaitu kelompok yang menekankan pada bahasa sumber (BSu) dan kelompok yang menekankan pada bahasa sasaran (BSa). Kedua pendekatan ini menawarkan strategi yang berbeda dalam proses penerjemahan, tergantung pada tujuan penerjemahan dan karakteristik teks yang diterjemahkan. Fokus objek penelitian ini ada di takrir atau *subtitle*, yang merupakan bagian penting dari karya audiovisual seperti drama. Menurut Gonzalez dalam Baker dan Saldanha (2009:13), penerjemahan audiovisual merupakan salah satu cabang studi penerjemahan yang berfokus mengalihkan bahasa dalam karya multimedia ke bahasa lain. Gonzalez

(2009:14) mengklasifikasikan penerjemahan audiovisual menjadi dua jenis, yaitu *revoicing* dan *subtitling*.

Gambier dalam Hastuti (2011: 58) menyebutkan bahwa *subtitling* adalah proses menerjemahkan dialog film yang ditampilkan dalam bentuk teks di bagian bawah layar film. Menurut KBBI, takrir merupakan padanan bahasa Indonesia yang tepat untuk istilah *subtitle*. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *subtitling* atau takrir adalah teks percakapan bahasa sumber (BSu) yang diterjemahkan menjadi teks bahasa sasaran (BSa) yang berfungsi untuk membantu penonton yang tidak memahami bahasa asli dialog agar tetap dapat mengikuti cerita dan memahami alur, karakter, serta emosi yang disampaikan.

Penelitian ini menggunakan takrir drama *Ao Haru Raido season 1* pada aplikasi Bstation sebagai sumber data. Bstation adalah *platform streaming* yang menyediakan berbagai konten audiovisual, termasuk anime, drama, dan film, yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Aplikasi ini memudahkan pengguna dari berbagai negara untuk menikmati konten yang diterjemahkan secara profesional ke dalam bahasa sasaran sesuai dengan preferensi mereka. Drama *Ao Haru Raido* yang tersedia di Bstation sudah dilengkapi dengan takrir dalam beberapa bahasa, yang menjadikannya sebagai sumber data yang relevan untuk penelitian ini. Takrir drama *Ao Haru Raido season 1* ini diterjemahkan oleh Afiyah Nabilah. Afiyah Nabilah merupakan seorang penerjemah bahasa Jepang-Indonesia yang berafiliasi dengan bilibili group (Bstation) dan memiliki banyak pengalaman di bidang penerjemahan. Oleh karena itu, peneliti memilih drama *Ao Haru Raido season 1* yang diterjemahkan oleh Afiyah Nabilah untuk dijadikan sumber data dalam penelitian.

Dialog dalam drama sering kali mencerminkan karakteristik budaya dan sosial, termasuk penggunaan bahasa yang tidak formal seperti *wakamono kotoba* atau bahasa gaul yang lazim digunakan oleh anak muda Jepang. *Wakamono kotoba* atau bahasa anak muda adalah jenis variasi bahasa yang penggunaannya meliputi kosa kata, ekspresi, intonasi, pengucapan, pola, konteks, dan distribusi (Laili, 2012:20). Bahasa ini terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan sosial anak muda, yang cenderung lebih bebas dan kreatif dalam berbahasa. Anak-anak muda cenderung menggunakan bahasa yang dianggap nyaman oleh mereka, seperti menyingkat kata atau memodifikasi kata-kata yang sudah ada, dan mengadopsi bahasa Inggris yang kemudian diserap menjadi bagian dari bahasa lokal.

Menurut Tanaka dalam Sudjianto (2007:23), bahasa anak muda (*wakamono kotoba*) memiliki ciri khas tersendiri dan sering kali sulit dipahami oleh generasi yang lebih tua, karena biasanya hanya digunakan dalam percakapan antar anak muda. Beberapa *wakamono kotoba* diserap dari bahasa asing dan ada juga yang diambil dari bahasa itu sendiri kemudian dimodifikasi. Selain itu *wakamono kotoba* juga bersifat temporer, kata atau ungkapan tertentu dapat dengan cepat menjadi *trend*, namun juga dapat cepat tergantikan oleh istilah baru seiring dengan perubahan *trend* dan *mode* di kalangan anak muda.

Sifat *wakamono kotoba* yang fleksibel dan temporer ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses penerjemahan, terutama ketika berhadapan dengan perbedaan budaya yang signifikan antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Misalnya, kata-kata yang populer di kalangan remaja Jepang pada suatu periode mungkin mengandung makna budaya yang hanya relevan di masa itu, membuat menerjemahkan ke dalam bahasa lain menjadi lebih rumit. Selain itu,

karakteristik *wakamono kotoba* juga dapat menjadi hambatan dalam proses penerjemahan, karena makna dan nuansa yang terkandung sering kali tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Penerjemah perlu mengatasi kesulitan ini dengan memilih metode penerjemahan yang tepat untuk mempertahankan keaslian dan konteks budaya, sekaligus memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap relevan dan mudah dipahami. Hal ini juga yang membuat peneliti tertarik dalam meneliti metode penerjemahan *wakamono kotoba*.

Wakamono kotoba banyak ditemukan pada anime, *manga*, drama dan film. Salah satu J-Drama yang banyak diminati oleh anak muda baik Jepang maupun Indonesia adalah *Ao Haru Raido*. Drama ini merupakan drama yang diadaptasi dari anime dan *manga* *Ao Haru Raido* karya Io Sakisaka yang ditayangkan perdana di saluran tv Jepang yaitu Wowow TV pada tanggal 22 September 2023 – 10 November 2023 dan tersedia di *platform streaming* Bstation. Secara keseluruhan drama ini menceritakan tentang masa muda Yoshioka Futaba dan Tanaka Kou beserta tiga orang sahabat mereka. Pada masa SMP Tanaka dan Futaba merupakan teman yang dapat dibilang cukup dekat hingga mereka saling tertarik. Tetapi setelah selesai liburan musim panas Kou tiba-tiba menghilang begitu saja, namun mereka pun dipertemukan kembali di SMA dengan penampilan yang baru dan keadaan yang berbeda. Tanaka Kou juga mengubah namanya menjadi Mabuchi Kou. Drama ini mengikuti perjalanan hubungan mereka yang penuh kesulitan dan perasaan yang terpendam. Tokoh pada drama ini divisualisasikan dengan anak-anak muda yang memiliki masalah pada dirinya masing-masing. Dalam dialog mereka banyak menggunakan *wakamono kotoba* atau bahasa anak muda. Berikut merupakan contoh data *wakamono kotoba* yang ada pada drama *Ao Haru Raido season 1*:

(Data 1)

TSu:

- ふたば :かわいい。
まきた :よかつたら、あげる。
ふたば :え、いいの？
まきた :うん、柔軟剤のおまけだし、私二つ持ってるか。
ふたば :でも、私こういうキャラじゃないか
まきた :そっか。
Futaba :Kawaii.
Makita :Yokattara, ageru.
Futaba :E, iino?
Makita :Un, juunan-zai no omakedashi, watashi futatsu motteru ka.
Futaba :Demo, watashi kou iu no **kyara** janai ka.
Makita :Sokka.

TSa:

- Futaba :Imutnya.
Makita :Kalau mau, ku beri.
Futaba :Apa boleh?
Makita :Ya, soalnya ini bonus dari pelembut kain. Aku punya dua.
Futaba :Tapi, **karakterku** bukanlah yang begini.
Makita :Gitu, ya.

(Ao Haru Raido season 1 Eps 1 Menit ke 14:22-14:40)

Informasi indeksal:

Makita sedang makan sendirian di luar kelas, lalu Futaba datang dan melihat gantungan kunci berbentuk kelinci di tas Makita. Makita kemudian menawarkan gantungan itu kepada Futaba, tetapi Futaba menolak dengan mengatakan bahwa gantungan tersebut tidak sesuai dengan karakternya.

Tabel 1. 1 Metode Penerjemahan *Wakamono Kotoba* pada data (1)

No	Teks Sumber	Teks Sasaran	Metode Penerjemahan
1.	キャラ	Karakter	Harfiah

Wakamono kotoba yang terdapat pada penggalan teks di atas adalah キャラ *kyara*. Menurut kamus *zokugo.dict* kata *kyara* merupakan singkatan dari キャラクター — *kyarakutaa* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti karakter, watak dan kepribadian.

Dianalisis menggunakan teori Newmark 1988, metode penerjemahan yang diterapkan pada kata ini adalah metode penerjemahan harfiah. Metode penerjemahan harfiah ini menerjemahkan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mempertahankan struktur dan bentuk kalimat sedekat mungkin dengan teks aslinya. Kata キャラ menurut *zokugo.dict* memiliki arti ‘karakter’, sementara itu menurut *kbbi.web.id* karakter memiliki arti kepribadian, tabiat, sifat-sifat yang membedakan seseorang dengan yang lain. Analisis ini menunjukkan bahwa metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah.

Penerjemahan harfiah memastikan bahwa makna dalam bahasa sumber tetap sama ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, tanpa mengubah maknanya. Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis metode penerjemahan *wakamono kotoba* pada takarir drama *Ao Haru Raido*, karena drama ini sangat populer dikalangan anak muda dan memiliki data yang cukup untuk dianalisis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka ditemukan rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja klasifikasi *wakamono kotoba* yang terdapat pada drama *Ao Haru Raido season 1*?
2. Apa saja metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan *wakamono kotoba* pada takarir drama *Ao Haru Raido season 1*?

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang akan dibahas agar mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Penelitian ini hanya akan fokus pada metode penerjemahan tataran kata *wakamono kotoba* pada takarir drama *Ao Haru Raido season 1* yang diterjemahkan oleh Afiyah Nabilah pada *platform streaming* Bstation. Teori yang digunakan dalam menganalisis metode penerjemahan hanya menggunakan teori penerjemahan Newmark 1988.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya adalah:

- 1 Menganalisis *wakamono kotoba* yang terdapat pada drama *Ao Haru Raido season 1*.
- 2 Menganalisis metode penerjemahan *wakamono kotoba* pada takarir drama *Ao Haru Raido season 1*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu linguistik terutama dalam bidang penerjemahan *wakamono kotoba* bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini berkontribusi memperdalam pemahaman tentang

tantangan dan strategi yang dapat diterapkan untuk menerjemahkan *wakamono kotoba*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi oleh penerjemah untuk menerjemahkan *wakamono kotoba* ke dalam bahasa Indonesia dan membantu mahasiswa dalam meneliti metode penerjemahan terutama dalam menerjemahkan *wakamono kotoba* bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan memberikan gambaran yang jelas terhadap objek penelitian dengan cara mencari dan mengumpulkan data tertulis. Penelitian kualitatif tidak berkutat pada angka atau statistik, melainkan lebih menekankan pada interpretasi dan pemahaman konteks. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah drama *Ao Haru Raido season 1*. Terdapat tiga tahap penelitian, yang pertama tahap pengumpulan data, kedua tahap analisis data dan yang terakhir tahap penyajian data. Berikut penjelasan mengenai tahap-tahap dalam penelitian ini:

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian metode dan teknik pengumpulan data merupakan bagian yang terpenting. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (2015:203) metode simak merupakan metode penelitian linguistik yang dilakukan dengan cara menyimak atau memperhatikan penggunaan bahasa pada objek penelitian.

Metode simak digunakan karena dapat membantu untuk menemukan *wakamono kotoba* pada drama *Ao Haru Raido season 1*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap atau SBLC dan teknik catat. Teknik bebas libat cakap atau SBLC digunakan karena dalam penelitian ini peneliti hanya menyimak data yang akan diteliti dan tidak turut dalam proses pembicaraan. Kemudian untuk menemukan *wakamono kotoba* dan metode yang dipakai dalam menerjemahkan setiap kata digunakan teknik catat sebagai lanjutan dari teknik bebas libat cakap atau SBLC. Langkah pertama untuk memulai penelitian adalah menyimak dan memperhatikan drama *Ao Haru Raido season 1* yang bersubtitle bahasa Indonesia secara seksama. Kemudian mencari dan mencatat data *wakamono kotoba* yang ditemukan pada drama *Ao Haru Raido season 1*. Selanjutnya, melakukan verifikasi *wakamono kotoba* pada kamus online *zokugo.dict*.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data selanjutnya dilakukan analisis data, metode analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah metode padan translational. Metode ini digunakan bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis bahasa sumber ke bahasa Sasaran, karena pada dasarnya penelitian yang berfokus pada penerjemahan menggunakan metode padan translational dalam metode penelitiannya. Teknik analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Dengan memilih unsur-unsur penentu seperti *wakamono kotoba* dan metode penerjemahan.

Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data:

- a. Melakukan verifikasi data *wakamono kotoba* yang telah ditemukan menggunakan kamus online *zokugo-dict* (kamus *wakamono kotoba* online).
- b. Menentukan klasifikasi *wakamono kotoba* dengan menggunakan teori Tanaka dalam Sudjianto (2007).
- c. Menganalisis metode penerjemahan *wakamono kotoba* dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Newmark (1988).

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Data

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penulisan skripsi linguistik, metode penyajian data dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: informal dan formal. Metode penyajian data informal lebih bersifat naratif dan tidak terlalu terstruktur. Biasanya, metode ini digunakan untuk menjelaskan data dengan cara yang lebih fleksibel dan deskriptif. Sedangkan metode penyajian data formal lebih terstruktur dan sistematis. Metode ini sering digunakan dalam penelitian kuantitatif atau penelitian yang memerlukan penyajian data yang jelas dan terukur.

Metode penyajian data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode informal. Data yang telah dianalisis disajikan menggunakan metode deskriptif berupa hasil paparan penelitian yang telah dilakukan. Penyajian data hasil analisis metode penerjemahan *wakamono kotoba* disajikan menggunakan teknik sinkretis berupa kata-kata berbentuk paragraf dan ada beberapa data yang disajikan dalam bentuk tabel.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah dalam melakukan sebuah penelitian dan sangat penting untuk memandu pembaca dalam memahami hasil penelitian. Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: BAB I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II merupakan tinjauan pustaka yang berisikan penelitian terlebih dahulu dan landasan teori berupa penjelasan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian tentang Analisis Metode Penerjemahan *wakamono kotoba* pada takarir drama *Ao Haru Raido season 1*. BAB III hasil analisis dan pembahasan mengenai metode penerjemahan *wakamono kotoba* pada takarir drama *Ao Haru Raido season 1*. Kemudian BAB IV merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang diperoleh.

